

Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah

Maulidya Galih Utami¹, Mamat Supriatna², Setiawati³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia³

E-mail: maulidyagalihutami@upi.edu¹, ma2t.supri@upi.edu², atiesw@upi.edu³

Correspondent Author: Maulidya Galih Utami, maulidyagalihutami@upi.edu

Doi : [10.31316/gcouns.v8i01.4851](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4851)

Abstrak

Siswa dalam melaksanakan tugasnya dalam pendidikan harus mampu membuat keputusan dengan segera, konkret dan realistis dalam pelaksanaan pembelajarannya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan teknik pemecahan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan atau literatur. Pengumpulan data yang digunakan berupa referensi teks pada jurnal dan buku yang relevan sesuai dengan bidang kajian yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik pemecahan masalah. Analisis yang dilakukan adalah dengan menghubungkan dan membandingkan, memaparkan, dan menyimpulkan hasil temuan yang di jadikan referensi atau bahan kajian dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik pemecahan masalah.

Kata kunci: bimbingan kelompok, berpikir kritis, pemecahan masalah

Abstract

Students in carrying out their work in education must be able to make decisions immediately, concretely and realistically in the implementation of their learning. The purpose of this study was to describe one of the techniques in the guidance group in improving students' critical thinking skills by using pemecahan masalah techniques. The method used in this study is to use a qualitative descriptive method with a library or literature study design. The data collection used was in the form of text references to relevant journals and books in accordance with the field of study related to improving students' critical thinking skills by using group guidance services with pemecahan masalah techniques. The analysis carried out is by connecting and comparing, explaining, and concluding the findings that are used as references or study material in this study. The results of this study are to show that students' critical thinking skills can be improved by using pemecahan masalah technique group guidance services.

Keywords: grup guidance, critical thinking, pemecahan masalah

Info Artikel

Diterima Juli 2023, disetujui Oktober 2023, diterbitkan Desember 2023



PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan di era Revolusi Industri 4.0. ditandai dengan banyaknya temuan dari para ahli terkait perkembangan teknologi informasi yang diterapkan pada berbagai aspek kehidupan (Rymarczyk, 2020). Perkembangan ini menjadi tantangan dan keharusan bagi siswa di Indonesia untuk menyiapkan lulusan dengan kecakapan abad 21, yaitu kecakapan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas serta lulusan yang mampu bersaing secara global (Van Roey et al., 2020). Kecakapan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan yang harus di penuhi oleh siswa dalam pelaksanaan Pendidikan di era 21. Tujuan ini juga termaktub dalam pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang tujuan Pendidikan Indonesia untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Noor, 2018).

Berpikir kritis merupakan bentuk kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini, harus dilakukan dan dapat dipertanggung jawabkan oleh individu. Kecakapan berpikir kritis sangat diperlukan karena seseorang yang berpikir kritis akan mampu berpikir logis, menjawab berbagai permasalahan yang baik dan dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang diyakini (Aktoprak & Hursen, 2022). Kemampuan berpikir kritis melibatkan kecakapan kognitif dandisposisi. Disposisi ini, yang dapat dilihat sebagai sikap atau kebiasaan pikiran, termasuk keterbukaan dan pikiran yang adil, rasa ingin tahu, fleksibilitas, kecenderungan untuk mencari alasan, keinginan untuk mendapat informasi dengan baik, dan rasa hormat dan kesediaan untuk menghibur berbagai sudut pandang (Elder & Paul, 2020). Berpikir kritis mencakup kecakapan komponen menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, menilai atau mengevaluasi, dan membuat keputusan atau pemecahan masalah. Pengetahuan latar belakang adalah kondisi yang diperlukan tetapi tidak cukup untuk memungkinkan pemikiran kritis dalam subjek tertentu. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis ini menjadi hal yang sangat diperlukan individu agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun secara individu.

Kecakapan berpikir kritis siswa merupakan potensi yang dimiliki oleh siswa, dapat dipelajari, diukur, dilatih, dan dikembangkan (Bezanilla et al., 2019). Upaya pengembangan kecakapan berpikir kritis pada siswa di Indonesia dilakukan dengan mengintegrasikan dan mengaitkan materi pembelajaran di kelas dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sehari-harinya. Sehingga dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar perlu dirancang strategi pembelajaran yang memungkinkan pengembangan kecakapan berpikir kritis pada siswa. Strategi memiliki dampak pada daya tangkap peserta didik terhadap hal yang dipelajari (Wingert et al., 2014). Program pembelajaran di sekolah dirancang dengan memusatkan pada tugas-tugas berpikir formal dan tidak memadai bagi kecakapan berpikir kritis yang dibutuhkan anak dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan lingkungan kehidupan sehari-hari.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat membutuhkan perhatian dan tindakan segera. Hasil penelitian Endang susilawati, dkk menunjukkan bahwa 21% siswa memiliki kecakapan berpikir kritis sedang, 64% siswa memiliki kecakapan berpikir kritis rendah, dan 15% siswa memiliki kecakapan berpikir kritis sangat rendah (Susilawati et al., 2020). Hasil yang sama juga di kemukakan oleh Lilis Nuryanti dan Kawan-kawan yang juga menyatakan bahwa kemampuan berpikir



kritis siswa rendah dan perlu dilatihkan agar dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi terutama dalam menghadapi tantangan global (Nuryanti et al., 2018). Penelitian lain oleh fajari menunjukkan bahwa kecakapan berpikir kritis dari nilai tertinggi hingga terendah adalah interpretasi, analisis, inferensi, dan eksplanasi yang dilakukan pada siswa sehingga tidak di dapatkan hasil temuan yang ideal dalam pengembangan potensi siswa tersebut menjadi lebih baik lagi (Fajari, 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecakapan berpikir siswa sangat perlu ditingkatkan pada masa sekarang terutama dalam menghadapi perkembangan yang pesat dan pencapaian pelaksanaan kurikulum merdeka belajar secara ideal.

Dalam merespon kondisi keterampilan berpikir yang rendah ini maka seorang guru di harapkan mampu berpikir abstrak dan solutif. Guru sebagai tonggak utama dalam pelaksanaan pendidikan kepada siswa harus mampu mengarahkan siswa untuk mampu mengarahkan kecakapan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis peserta didik. Oleh karena itu, mengembangkan kecakapan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menjadi upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rendahnya kecakapan berpikir kritis siswa di sekolah ini juga menjadi Pekerjaan rumah dan bagian dari tanggung jawab guru BK di sekolah (Kurniawan et al., 2021). Guru bimbingan konseling dengan layanan yang menjadi pondasi kerjanya menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan dalam meningkatkan kecakapan berpikir kritis siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

Pelaksanaan layanan Bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecakapan berpikir kritis siswa ini merupakan wujud dari pencapaian tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian, dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu (Rüütmann, 2019). Hal ini senada dengan tafsir lain dari tujuan bimbingan konseling untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja (Gati & Kulcsár, 2021). Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang optimal mensyaratkan adanya situasi belajar interaktif, siswa diposisikan sebagai pemikir bukan individu yang diajar, dan guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu peserta didik dalam belajar. Kemampuan berpikir kritis anak memberikan dukungan dalam proses pembelajaran, menggali dan melatih potensi - potensi dalam diri untuk mencapai aktualisasi diri pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Maka, peran guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan untuk membentuk kemandirian belajar anak dengan demikian akan merangsang siswa untuk berpikir kritis (Ramdani et al., 2020).

Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dilakukan berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas anggota kelompok untuk membahas berbagai masalah-masalah pendidikan, pekerjaan/karir, pribadi dan social (Juntika dalam Donosuko, 2022) . Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi siswa sebagai anggota kelompok. Kemudian tujuan khususnya adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa (Corey, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok ini diharapkan nantinya dapat melatih siswa untuk hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerja sama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan



pendapat dan menghargai pendapat orang lain serta mampu meningkatkan kemampuan dirinya untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru dengan baik nantinya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam mengembangkan berpikir kritis siswa yaitu dengan melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok agar lebih efektif dalam membantu mengembangkan berpikir kritis siswa. Metode merupakan cara yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat berjalan secara optimal (Corey, 2015; Ramdani et al., 2020; Swank & Houseknecht, 2019). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa, salah satunya yaitu bimbingan kelompok dengan Teknik pemecahan masalah.

Teknik pemecahan masalah dapat diartikan sebagai penerapan strategi layanan Bimbingan Konseling yang bertumpu pada penyelesaian masalah. Proses pelaksanaan layanan dalam strategi ini diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Jika dilihat dari psikologi belajar, metode pemecahan masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (Sagita et al., 2021). Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi (Behar-Horenstein & Niu, 2011; Corey, 2015). Pemecahan masalah merupakan pendekatan mengajar yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini berdasarkan pada dua tujuan pokok pengajarannya yaitu mengembangkan pemahaman yang mendalam dan meningkatkan berpikir kritis (Rohmah et al., 2020). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa metode pemecahan masalah merupakan metode yang melibatkan kemampuan berpikir siswa sehingga metode ini dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengembangkan berpikir kritis siswa disekolah.

Bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah adalah alternatif tindakan memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang masalah, menganalisis dan memecahkan masalah yang sedang di hadapi siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Ramdani et al., 2020). Berbagai hasil penelitian Teknik Pemecahan masalah ini dapat meningkatkan kemampuan kritis siswa dalam menemukan jalan dalam penyelesaian masalah dalam lingkungan social masyarakatnya kemudian berbagai hasil peneliitian menunjukkan bahwa kepuasan siswa lebih efektif dengan pembelajaran kognitif dengan terintegasi Teknik pemecahan masalah daripada tradisional. Hasil lainnya menunjukkan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pemecahan masalah ini dapat meningkatkan elemen analisis dan interpretasi pemikiran kritis siswa di sekolah. Hasil mereka selaras dengan penelitian lain, yang menunjukkan bahwa Teknik pemecahan masalah lebih efektif dalam mengembangkkn potensi dan kemampuan siswa dalam aplikasi, analisis, evaluasi, dan sintesa terhadap suatu masalah (Eldeleklioğlu & Özkiliç, 2008; Hategan, 2018; Heerkens & Van Winden, 2021; Rohmah et al., 2020; Supriyanto et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan desain studi kepustakaan/ kajian literatur. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji teknik pemecahan masalah dalam layanan bimbingan kelompok sebagai suatu alternatif solusi memberikan pemahaman dan informasi tentang kecakapan berpikir kritis siswa di sekolah. Pengumpulan data yang digunakan berupa data teks yang berasal dari



jurnal dan buku yang relevan sesuai dengan penelitian yang berkaitan tentang berpikir kritis, bimbingan kelompok dan Teknik pemecahan masalah. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen yang ada di dalam penelitian ini adalah peneliti ini sendiri. Analisis yang dilakukan dengan menghubungkan, memaparkan, dan menyimpulkan isi teks data yang diperoleh dari berbagai sumber yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi Kemampuan berpikir merupakan sebuah keaktifan diri dan kemampuan manusia yang mengakibatkan terdapatnya penemuan kepada suatu tujuan. Dalam berpikir kita nantinya akan mendapatkan pemahaman/pengertian yang kita kehendaki. Kemampuan berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan permasalahan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*). Menurut *American Association of Colleges of Nursing* mendefinisikan kecakapan berpikir kritis merupakan semua proses bertanya, menganalisis, sintesis, interpretasi, inferensi, penalaran induktif dan deduktif, intuisi, aplikasi, dan kreativitas dalam merespon sesuatu (Wallace et al., 2021). Pendapat lain dari the Critical Thinking Foundation menjelaskan berpikir kritis merupakan sebuah disiplin intelektual yang melibatkan unsur-unsur dalam pemikiran individu yaitu: identifikasi tujuan dan masalah, klarifikasi konsep, penemuan asumsi, pertimbangan sudut pandang, deteksi implikasi/konsekuensi, validasi bukti, dan refleksi (Hawkins et al., 2019). Definisi tersebut menawarkan kerangka kerja untuk menyusun aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan kecakapan berpikir kritis pada siswa dalam elemen pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam menjelajahi dimensi ilmu pengetahuan yang mendalam oleh siswa sangat diharapkan kecakapan berpikir siswa tersebut dalam memberikan aksi dan reaksi terhadap sesuatu. Kecakapan berpikir merupakan kemampuan yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi setiap fase kehidupan. Kecakapan berpikir terdiri dari aspek kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah (Eldeleklioğlu & ÖZKILIÇ, 2008). Kecakapan berpikir menjadi salah satu bentuk kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Kecakapan berpikir penting untuk membekali peserta didik bersaing di dunia global yang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas berawal dari proses pendidikan yang berkualitas. Proses Pendidikan berkualitas melatih peserta didik kecakapan memecahkan masalah, mencari alternatif solusi pemecahan masalah, dan berpikir reflektif serta evaluatif (Uribe-Enciso et al., 2019).

Pengembangan kemampuan berpikir siswa di sekolah, Stenberg seorang ahli dalam bidang psikologi menjelaskan pada kondisi sekarang berbagai program-program sekolah mengajarkan kecakapan berpikir kritis secara keliru/belum benar. Program sekolah dirancang dengan memusatkan pada tugas-tugas berpikir formal dan tidak memadai dalam mencapai kecakapan berpikir kritis yang dibutuhkan anak dalam menghadapi kehidupan sehari-hari sebagai siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis yang diperlukan diantaranya menyadari adanya masalah, mendefinisikan masalah dengan jelas, mengatasi masalah dengan berbagai alternatif solusi dan mengambil keputusan secara relevan (Hawkins et al., 2019).

Kecakapan berpikir kritis akan menjadikan siswa lebih mandiri dalam pengaturan diri untuk memutuskan, menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, atau memaparkan bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang



dikembangkan Facione (2011) dijabarkan menjadi beberapa kecakapan dasar yang di gambarkan dalam indicator berikut:

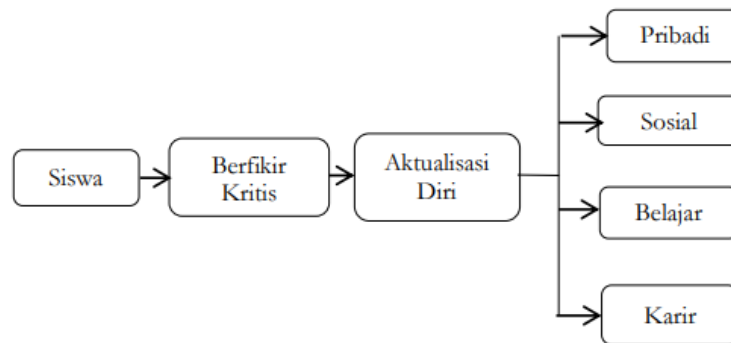
Tabel 1.
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis menurut (Facione, 2011)

No.	Indikator	Kecakapan Dasar
1.	Interpretasi	Mampu menulis kembali pertanyaan soal dengan jelas dan tepat
2.	Analisis	Mampu menuliskan langkah yang harus dilakukan dalam menyelesaikan pertanyaan / soal
3.	Evaluasi	Mampu menuliskan penyelesaian pertanyaan/soal
4.	<i>Inference</i>	Mampu menarik kesimpulan secara logis
5.	Eksplanasi	Mampu memberi alasan mengenai kesimpulan yang diambil.
6.	<i>Self Regulation</i>	Dapat mengulas ulang jawaban yang diberikan/dituliskan

Pendidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak juga menjadi cerminan kebutuhan kompetensi abad 21 dan kebutuhan yang diterima secara luas. Sebagai pendidik, guru idealnya mampu menciptakan kegiatan pendidikan yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya menemukan informasi belajar secara mandiri dan aktif yang akan menciptakan struktur kognitif (Patonah, 2014). Kemampuan berpikir kritis menurut mantan Presiden Amerika Barack Obama pada tahun 2014 dalam *State of the Union Address* ditetapkan sebagai salah satu dari enam tujuan dasar pendidikan (Ennis, 2018). Aktivitas pendidikan berpikir kritis harus didukung dengan kemampuan kognisi siswa.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal mensyaratkan adanya situasi belajar interaktif, siswa diposisikan sebagai pemikir bukan individu yang diajar, dan guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar. Kondisi pembelajaran merdeka belajar yang bersifat mandiri memperkuat fondasi kebutuhan anak untuk mendapatkan pendidikan berpikir kritis (Nuryanti et al., 2018). Kemampuan berpikir kritis siswa akan memberikan dukungan dan pemahaman dalam proses pembelajaran, menggali dan melatih potensi-potensi dalam diri untuk mencapai aktualisasi diri pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Oleh karena itu peran guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Peran guru BK tersebut secara umum tergambar melalui diagram berikut.





Gambar 1. Alur Pendidikan Berpikir Kritis (Kurniawan et al., 2021)

Peran strategis Bimbingan dan Konseling adalah mendampingi perkembangan psikologis dan gejala mental siswa serta membantu memenuhi setiap tugas perkembangan (Corey, 2015). Layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat membantu stimulasi kemampuan berpikir kritis anak salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dipandang sebagai cara yang efektif bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik karena kegiatan bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir. Layanan bimbingan kelompok dinilai menjadi salah satu kegiatan yang efektif dalam meningkatkan diskusi aktif dan berpikir kritis siswa di sekolah. Melalui bimbingan kelompok guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan bimbingan kepada jumlah peserta didik dengan waktu yang lebih efisien (Yanizon & Adiningtyas, 2018).

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok merupakan langkah dalam membantu individu anggota kelompok dengan berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas dinamika kelompok yang terencana atau terorganisir dengan tujuan agar anggota kelompok dapat memahami dirinya, mencegah masalah, mampu memperbaiki diri, dan menjalani perkembangan secara optimal (Gentry et al., 2019). Layanan bimbingan kelompok bisa memberikan makna yang efektif dalam memberikan masukan-masukan positif kepada siswa dalam pengentasan permasalahan siswa.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat diintegrasikan dengan metode dan teknik yang dapat membantu mengembangkan dan memperluas ranah berpikir kritis siswa, diantaranya yaitu metode *inquiry learning*, *problem based learning*, *mind mapping* dan pemecahan masalah dan lainnya (Corey, 2015). Salah satu metode yang di yakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah teknik pemecahan masalah merupakan pendekatan mengajar yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pemecahan masalah adalah suatu tindakan memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang masalah, menganalisis masalah dan memecahkan masalah (Azizi et al., 2019). Metode pemecahan masalah merupakan salah satu alternatif metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui latihan-latihan memecahkan masalah dengan berbasis pada teori-teori yang rasional. Metode pemecahan masalah



merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam pemecahan masalah dapat menggunakan atau mengintegrasikan metode-metode lainnya (Rismi et al., 2020). Dengan demikian metode pemecahan masalah merupakan metode yang fleksibel, sehingga dalam implementasinya dapat dikembangkan oleh guru BK sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah.

Efektifnya bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah ini disebabkan karena sifat dari layanan bimbingan kelompok yang mendorong terjadinya komunikasi dan interaksi antar anggota kelompok melalui dinamika kelompok dalam membahas topik yang di sepakati bersama. Dinamika kelompok yang terbentuk akan mendorong anggota kelompok untuk mengeksplorasi dan menggali secara lebih mendalam tentang kondisi yang terjadi dan menjadi kajian sehingga akan mendorong pengembangan pribadi anggota kelompok tersebut. Pemanfaatan dinamika kelompok dalam merangsang siswa untuk mengemukakan pendapat ini, akan melahirkan kemampuan dan potensi baru pada siswa untuk mampu mengelola dan menampilkan kemampuan berpikir kritis, hal ini merupakan hasil dari bagaimana dia merespon apa yang di sampaikan oleh rekan anggota kelompok dengan baik (Widyarani & Sagita, 2022). Melalui proses latihan dan pembiasaan oleh siswa, maka perlahan keterampilan berpikir kritis ini akan dapat di bentuk dan di kembangkan dengan baik. Dengan demikian siswa akan menggunakan dan mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis dimana saja dan dengan cara apa saja, salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu di sekolah saat kegiatan belajar berlangsung atau saat mengikuti kegiatan organisasi serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan demikian teknik pemecahan masalah ini berfungsi sebagai metode berpikir siswa secara konstruktif. Hal ini disebabkan karena pemecahan masalah menggunakan metode yang dimulai dengan mencari data sampai dengan penarikan kesimpulan. Metode berpikir dilakukan secara ilmiah. Metode ilmiah dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis memiliki makna berpikir ilmiah yang dilakukan melalui tahapan atau prosedur yang ideal dan runtun.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan teknik pemecahan masalah, anak diajarkan dan dibiasakan untuk mencari penyelesaian masalah dari studi kasus atau persoalan yang menjadi pokok pembahasan kelompok. Dengan belajar membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan, maka kemampuan intelektual anak akan distimulasi menjadi lebih efektif dan berkembang. Salah satu kemampuan yang dibiasakan ketika anak dihadapkan pada masalah adalah kemampuan berpikir kritisnya dalam menganalisis dan mencari solusi dari masalah. Guru bimbingan dan konseling dianjurkan mengoptimalkan pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan metode bimbingan kelompok menggunakan teknik pemecahan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Tidak hanya sampai disitu, guru Bimbingan dan Konseling juga harus mengembangkan beragam metode dan media bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak secara mumpuni. Selain bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling dapat membuat program kreatif lainnya yang berhubungan dengan pengembangan berpikir kritis, seperti bimbingan klasikal dengan media *mind mapping* atau bentuk lain seperti seminar, *workshop* atau pelatihan-pelatihan yang mampu memacu pengembangan berpikir kritis anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Aktoprak, A., & Hursen, C. (2022). A Bibliometric And Content Analysis Of Critical Thinking In Primary Education. *Thinking Skills And Creativity*, 101029.
- Behar-Horenstein, L. S., & Niu, L. (2011). Teaching Critical Thinking Skills In Higher Education: A Review Of The Literature. *Journal Of College Teaching & Learning (TLC)*, 8(2).
- Bezanilla, M. J., Fernández-Nogueira, D., Poblete, M., & Galindo-Domínguez, H. (2019). Methodologies For Teaching-Learning Critical Thinking In Higher Education: The Teacher's View. *Thinking Skills And Creativity*, 33, 100584.
- Corey, G. (2015). *Theory And Practice Of Group Counseling*. Cengage Learning.
- Donosuko, D. (2022). Meningkatkan Motivasi Pengembangan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 22(01), 30–49.
- Eldeleklioglu, J., & ÖZKILIÇ, R. (2008). The Effect Of Critical Thinking Education On Critical Thinking Skills Of Psychological Guidance And Counseling Students. *Turkish Psychological Counseling And Guidance Journal*, 3(29), 25–36.
- Elder, L., & Paul, R. (2020). *Critical Thinking: Learn The Tools The Best Thinkers Use*. Foundation For Critical Thinking.
- Fajari, L. E. W. (2020). Student Critical Thinking Skills And Learning Motivation In Elementary Students. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1440(1), 12104.
- Gati, I., & Kulcsár, V. (2021). Making Better Career Decisions: From Challenges To Opportunities. *Journal Of Vocational Behavior*, 126, 103545.
- Hategan, P. V. (2018). Critical Thinking, An Effective Educational Tool In Philosophical Counseling. *Educația Plus*, 19(1), 262–272.
- Heerkens, H., & Van Winden, A. (2021). *Solving Managerial Problems Systematically*. Routledge.
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Akeptabilitas Panduan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Nusantara Of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 35–43.
- Moore, T. (2004). The Critical Thinking Debate: How General Are General Thinking Skills. *Higher Education Research & Development*, 23(1), 3–18.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158.
- Ramdani, R., Rofiqah, T., Khairat, I., Saragi, M. P. D., & Saputra, R. (2020). The Role Of School Counselors To Helping Student In Puberty Through The Collaborative Paradigm. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 10–18.
- Rohmah, S. N., Emmawaty Sofia, E. S., Efkar, T., & Saputra, B. (2020). The Effectiveness Of Guided Inquiry Learning Model To Improve Students' Critical Thinking Skills On Acid-Base Materials. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia*, 9(3).
- Rütmann, T. (2019). Development Of Critical Thinking And Reflection. The Challenges Of The Digital Transformation In Education: Proceedings Of The 21st International Conference On Interactive Collaborative Learning (ICL2018)-Volume 2, 895–906.
- Rymarczyk, J. (2020). Technologies, Opportunities And Challenges Of The Industrial Revolution 4.0: Theoretical Considerations. *Entrepreneurial Business And*



- Economics Review, 8(1), 185–198.
- Sagita, D. D., Neviyarni, N., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2021). Therapeutic Factors In Psychodrama Therapy Approach. *Jurnal Neo Konseling*, 3(4), 6–12.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators Of Professional Competencies In Research Of Guidance And Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 53–64.
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Kecakapan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11–16.
- Swank, J. M., & Houseknecht, A. (2019). Teaching Competencies In Counselor Education: A Delphi Study. *Counselor Education And Supervision*, 58(3), 162–176.
- Van Roey, A., Derom, I., De Bosscher, V., & De Martelaer, K. (2020). 21st Century Skills Development And Assessment In Higher Education: A Systematic Review. Poster Session Presented At 25th VBSW Symposium.
- Wingert, J. R., Wasileski, S. A., Peterson, K., Mathews, L. G., Lanou, A. J., & Clarke, D. (2014). The Impact Of Integrated Student Experiences On Learning. *Journal Of The Scholarship Of Teaching And Learning*, 42–58.

